

LABELING DAN PERKEMBANGAN ANAK

Oleh: Herlina*

Rasanya tidak ada seorang pun yang memulai hari dengan rencana seperti ini:

- "Pagi ini aku mau mengejek anakku sebagai Si Malas karena bangun kesiangan".
- "Nanti siang, sepulang anakku sekolah, aku mau menyebut dia Bodoh karena biasanya tidak bisa mengerjakan soal matematika".
- "Nanti sore aku mau menyebut dia Si Jorok karena suka main tanah".

Namun, meskipun tak ada rencana seperti itu, ternyata bagi sebagian orang, kata-kata seperti: kamu nakal, jorok, malas, bodoh, bikin susah dan sejenisnya, telah menjadi bagian dari pola komunikasi sehari-hari dalam keluarga.

A. Labeling

Secara istilah, perilaku-perilaku yang menyebut seseorang dengan sebutan-sebutan seperti digambarkan tadi termasuk kedalam Labeling.

Labeling adalah menetapkan atau menggambarkan seseorang dalam hal-hal yang berhubungan dengan perilakunya. Menurut *A Handbook for The Study of Mental Health*, label adalah sebuah definisi yang ketika diberikan pada seseorang akan menjadi identitas diri orang tersebut dan menjelaskan tentang tipe bagaimanakan seseorang itu.

Yang menjadi masalah adalah, dengan memberikan label pada seseorang, kita cenderung melihat label tersebut sebagai gambaran keseluruhan orang tersebut, bukan gambaran perilakunya satu persatu.

B. Dampak Labeling Terhadap Anak

Teori labeling memiliki hipotesis bahwa label yang diterapkan kepada seseorang akan mempengaruhi perilaku orang tersebut, khususnya label yang bersifat negatif akan memunculkan perilaku menyimpang. Menurut Peggy Thoits (1999), orang yang diberi label menyimpang (*deviant*) dan diperlakukan sebagai orang yang menyimpang, akan menjadi menyimpang. Sebagai contoh, jika seorang anak diberi label "nakal", misalnya, maka ia pada akhirnya akan menjadi anak yang nakal.

Labeling memberikan dampak negatif melalui 3 cara. *Pertama*, melalui self-labeling (*self-concept/konsep diri*). Menurut Sigmund Freud, konsep diri berkembang melalui pengalaman, terutama perlakuan orang lain terhadap diri sendiri secara berulang-ulang. Dengan menerima label "nakal" dari orang lain maka dalam diri anak akan terbentuk konsep bahwa dirinya adalah seorang anak yang nakal. Dengan konsep diri sebagai "anak nakal", maka ia mengukuhkan konsep diri tersebut dengan menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang menurut anggapan umum adalah perilaku anak nakal.

Kedua, melalui persepsi orang tua/orang dewasa lain terhadap anak. Apapun yang anak lakukan, orangtua/orang dewasa lain menganggapnya sebagai nakal. Walaupun anak berusaha menampilkan perilaku baik, misalnya membereskan kembali mainannya, namun karena orangtua/orang dewasa lainnya sudah memiliki persepsi negatif, maka bisa saja perilaku baik anak tidak didukung karena dianggap sebagai perilaku "ada udang di balik batu". Hal ini membuat anak frustrasi dan tidak mau

mengulangi perilaku baiknya karena ia menemui kenyataan bahwa berbuat "salah sudah jelas dianggap nakal, berbuat baik pun tidak dihargai".

Ketiga, melalui perilaku orangtua/orang dewasa lain terhadap anak. Berbekal persepsi negatif tentang anak, akhirnya orangtua/orang dewasa lainnya menampilkan perilaku yang tidak memberikan peluang bagi anak untuk memperbaiki diri, misalnya "Sudahlah, tak usah dinasihati lagi, buang waktu saja. Dia memang nakal, susah dikasih tau". Akibatnya anak makin tidak tahu perilaku mana yang bisa diterima masyarakat. Demikian proses ini terjadi berulang dan berputar seperti bola salju.

C. Perkembangan Masa Kanak-Kanak Awal (2-6 tahun)

Label negatif diberikan kepada seseorang karena orang tersebut dianggap menyimpang dari norma umum. Dikaitkan dengan perkembangan anak, agar kita tidak salah menilai anak, alangkah baiknya bila orang tua, guru, maupun para penanggung jawab anak lainnya memahami perkembangan umum anak. Dengan pemahaman yang baik tentang perkembangan anak, maka kita akan jauh lebih berhati-hati dalam menilai dan memberikan label pada anak sehingga tidak merugikan bagi perkembangan mereka.

Usia pra sekolah seringkali pula disebut dengan istilah lain yang sebenarnya merupakan gambaran karakteristik dari anak-anak pada usia ini, yaitu:

- Dikatakan sebagai Problem Age karena orang tua sering dihadapkan pada masalah-masalah:
 - tidak menurut
 - keras kepala
 - negativisme.
- Para pendidik menyebutnya sebagai Masa Prasekolah, yaitu masa persiapan baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi tugas-tugas saat mereka mulai mengikuti pendidikan formal. Di mana pun anak berada, tekanan dan harapan yang dikenakan terhadap anak pada masa ini sangat berbeda dengan apa yang akan dialaminya saat memulai pendidikan formal di kelas satu.
- Para ahli psikologi menyebut masa ini sebagai:
 - Usia Kelompok, yaitu masa dimana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri saat mereka masuk kelas satu.
 - Usia Menjelajah/Eksplorasi, yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya (lingk. hidup dan benda mati), mekanismenya, perasaannya, dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya.
 - Usia Bertanya, yaitu anak banyak bertanya sebagai salah satu cara menjelajah lingkungan.
 - Usia Meniru, merupakan ciri yang sangat menonjol pada masa ini, yaitu anak meniru pembicaraan dan tindakan orang lain.
 - Usia Kreatif, dimana pada masa ini anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain dibandingkan dengan pada masa-masa perkembangan lainnya.

Gambaran beberapa aspek perkembangan masa kanak-kanak awal (2-6 tahun) dapat dijelaskan sebagaimana di bawah ini:

Aspek perkembangan	Karakteristik
Fisik dan motorik	<p>Pertumbuhan fisik berjalan lambat namun perbandingannya mulai tampak proporsional. Sedangkan gerakan organ-organ tubuh mulai lentur, selaras dan seimbang.</p>
Kognitif/intelektual dan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Anak sudah memiliki kesadaran akan 'tetap eksis'nya suatu benda yang harus ada atau biasa ada walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau sudah tidak dilihat/ didengar lagi (misalnya : anak yakin ayahnya masih ada walaupun ayahnya pergi meninggalkan rumah untuk bekerja). • Anak memiliki kapasitas "deffared imitation" (peniruan yang tertunda), yaitu kapasitas untuk meniru perilaku orang lain dalam merespons lingkungan, yang sebelumnya pernah ia lihat. Perilaku yang ditiru terutama perilaku-perilaku orang lain (terutama orang tua dan guru) yang pernah ia lihat ketika orang itu merespons barang, orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. • Muncul gejala "insight learning", yakni belajar berdasarkan pertimbangan akal. Anak mulai mampu melihat situasi problematik, yakni memahami bahwa sebuah keadaan mengandung masalah, lalu berpikir sesaat. Seusai berpikir, ia memperoleh reaksi 'aha', yaitu pemahaman atau intuisi spontan untuk memecahkan masalah, tapi masih dalam versi anak-anak. • Diperoleh kemampuan berbahasa, yaitu anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek tapi efektif. • Pengamatan dan pemahaman anak terhadap situasi lingkungan yang ia tanggapinya masih sangat dipengaruhi oleh 'egosentrisme'; artinya anak belum bisa memahami pandangan-pandangan orang lain yang berbeda dengan pandangannya sendiri. • Anak juga sudah mulai mengerti dasar-dasar untuk mengelompokkan sesuatu walaupun pada tahap permulaan baru berdasarkan satu dimensi (misalnya mengelompokkan benda berdasarkan warnanya saja).
Psikososial	<p>Anak mulai mengetahui kemampuannya dan berkhayal (berinisiatif) mengenai apa yang akan dilakukan. Rencana atau inisiatif itu didorong oleh kepercayaan akan kebebasan yang baru diperolehnya pada fase perkembangan sebelumnya. Bila ia merasa orang dewasa tidak menyetujui inisiatifnya, ia akan menarik kembali inisiatif tersebut, tapi hal ini menyebabkan timbulnya rasa bersalah dalam dirinya. Karena itulah, bila lingkungan memberikan dukungan yang positif, maka anak akan dapat mengembangkan kemampuannya berinisiatif, jika sebaliknya maka yang akan berkembang adalah rasa bersalah sehingga anak tidak akan mau berinisiatif.</p>

Moral	<ul style="list-style-type: none"> • Anak menentukan keburukan perilaku berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut • Perilaku baik dihubungkan dengan penghindaran dari hukuman
Penghayatan keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap keagamaan reseptif, walaupun banyak bertanya. • Penghayatan secara rohani masih belum mendalam, walaupun sudah berpartisipasi dalam kegiatan ritual (misalnya: solat sambil bercanda) • Pandangan tentang tuhan dipersonifikasikan. • Ketuhanan dipahami menurut khayalan pribadinya (ini sesuai dengan perkembangan kognitifnya yang masih egosentris)

D. Perkembangan Masa Kanak-Kanak Akhir (6-11/12 tahun)

Sebagaimana masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir pun memiliki sebutan lain yang didasarkan pada karakteristik anak-anak pada masa ini, yaitu:

- Oleh orang tua disebut :
 - Usia yang menyulitkan
 - Usia tidak rapih
- Oleh para pendidik disebut:
 - Usia sekolah dasar
 - Periode kritis dalam membentuk dorongan berprestasi
- Oleh Ahli Psikologi disebut:
 - Usia berkelompok
 - Usia penyesuaian diri
 - Usia kreatif
 - Usia bermain

Sedangkan gambaran aspek-aspek perkembangan anak usia sekolah adalah sebagaimana dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Aspek Perkembangan	Karakteristik
Fisik dan motorik	Pertumbuhan fisik lambat tetapi organ-organ jasmaninya tampak benar-benar serasi dan proporsional. Sedangkan gerakan-gerakan organ jasmaninya terarah dan lincah.
Kognitif/intelektual dan bahasa	<ul style="list-style-type: none"> • Selain kemampuan kognitif sebagaimana yang sudah dimiliki pada usia pra sekolah, anak juga sudah mulai bisa berpikir sistematis, melakukan analisis dan sintesis, tetapi terbatas pada benda-benda atau peristiwa-peristiwa yang konkret.

	<ul style="list-style-type: none"> • Egosentrisme anak mulai berkurang, artinya anak sudah mulai memiliki kemampuan mengkoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangnya sendiri, dan memiliki persepsi positif bahwa pandangnya hanyalah salah satu dari sekian banyak pandangan orang. • Ucapan, kosa kata, pengertian, dan struktur kalimat berkembang pesat, namun isi pembicaraan cenderung merosot.
Psikososial	<p>Anak berminat dalam kegiatan-kegiatan dengan teman-teman dan ingin menjadi bagian dari kelompok yang mengharapkan anak untuk menyesuaikan diri dengan pola perilaku, nilai-nilai, dan minat anggota-anggotanya. Ia harus 'berjuang' untuk mencapai hal ini. Dalam diri anak akan timbul perasaan bergairah dan mampu melakukan sesuatu, bila dalam pergaulannya ia bisa mendapatkan bermacam-macam keterampilan dan kemampuan, mengetahui apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya (apalagi bila hal ini diketahui orang dewasa, misalnya guru/ orang tua). Tapi bila sebaliknya, maka dalam dirinya akan timbul rasa rendah diri.</p>
Moral	<p>Pada usia sekolah dasar, perkembangan moral seperti pada masa usia prasekolah, lalu secara bertahap berkembang sebagaimana tahap-tahap di bawah ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> ↳ Anak menentukan keburukan perilaku berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut ↳ Perilaku baik dihubungkan dengan penghindaran dari hukuman ↳ Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain. Jadi, suatu perilaku akan dianggap baik bila perilaku tersebut bisa memenuhi kebutuhannya. ↳ Berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa (dianggap 'anak baik'), bukan untuk menghindari hukuman. ↳ Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan tujuannya. Jadi ada perkembangan kesadaran tentang perlunya aturan ↳ Beranggapan bahwa hukum harus ditaati oleh semua orang
Penghayatan keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap keagamaan reseptif, tapi sudah ada pengertian. • Pandangan dan paham ketuhanan diterangkan secara rasional bersumber pada indikator alam semesta sebagai manifestasi keberadaan dan keagungan-Nya. (catatan: perkembangan kognitif anak ada pada fase operasi konkret) • Penghayatan secara rohani sudah mulai mendalam, sedangkan pelaksanaan kegiatan ritual diterima sebagai keharusan moral. (catatan: dari segi perkembangan moral, anak sudah menyadari adanya aturan yang harus dilakukan)

E. Saran Bagi Orangtua, Guru/Pendidik, dan Penanggung Jawab Anak

Dalam perkembangan psikososial, Erikson menyatakan bahwa dalam diri individu terdapat 2 kutub yang akan berkembang pada setiap tahap perkembangan seseorang, yaitu kutub positif dan kutub negatif. Kutub mana yang akan berkembang sangat tergantung kepada stimulasi dari lingkungan sosial yang ia terima. Bila lingkungan sosial memberikan stimulasi yang relevan, maka kutub positiflah yang akan berkembang, dan sebaliknya. Artinya, betapa pentingnya kita memperhatikan pengaruh lingkungan bagi anak. Bagi para Muslim tentunya juga tidak akan lupa bahwa jauh sebelum ada hasil penelitian Erikson itu, Rasulullah Muhammad SAW bahkan telah memberikan peringatan dalam haditsnya yang berbunyi: "Semua anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi".

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya kemukakan beberapa hal yang mungkin bisa menjadi inspirasi ataupun pengingat dalam mengarahkan proses pendidikan anak, khususnya anak pada masa kanak-kanak awal dan masa kanak-kanak akhir:

- **Memberi/memanggil dengan nama/julukan yang baik :**

- "Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk" (QS Al Hujuraat : 11)
- "Sesungguhnya kamu, di hari kiamat kelak, dipanggil dengan namamu dan nama bapakmu. Karena itu, perbaguslah namamu" (HR Abu Daud)
- "Bukanlah orang mukmin itu orang yang suka mencela, mengutuk, berkata keji, dan berkata kotor". (HR Turmudzi)
- Dr. Masaru Emoto dari Jepang telah melakukan penelitian yang membuktikan bahwa air sangat peka terhadap kata-kata. Air yang diberi label kata-kata yang baik, kasih sayang, sopan, semangat, kristalnya akan terbentuk sangat indah dan air tersebut memiliki khasiat menyembuhkan. Sebaliknya, air yang diberi label kata-kata negatif, misalnya "kamu bodoh", bentuk kristalnya sangat kacau. Sementara tubuh manusia terdiri atas 70% air, tentu akan sangat peka pula terhadap kata-kata/perlakuan yang ia terima.

- **Berikan respon secara spesifik terhadap perilaku anak, bukan pada kepribadiannya.**

Bila anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan yang kita harapkan, jangan langsung memberikan label karena label akan dianggap anak sebagai gambaran pribadinya, bukan perilakunya. Contohnya, bila anak tidak mau mandi padahal hari sudah menjelang maghrib, hindarkan kata-kata, misalnya "Ih, males amat sih disuruh mandi", atau "Dasar kamu jorok, sudah sore gini ga mau mandi juga". Akan lebih baik bila kita coba dengan kalimat, misalnya "De, mandi dulu. Sudah mau maghrib nih. Tuh lihat, badannya kotor dan...coba cium, bau asem kan....nih lengket lagi. Kalau sudah mandi, nanti pasti badannya bersih, segar, dan wangi. Hmm..pasti keren deh." Bagi yang belum biasa, barangkali banyak berbicara seperti itu dianggap merepotkan dan buang waktu, namun memang dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dalam mendidik anak.

- **Memberikan pujian dan hukuman secara tepat**

Adakalanya orangtua/penanggung jawab anak menghindari pemberian label negatif kepada anak dan menggantikannya dengan pujian (label positif). Pemberian pujian memang akan bisa meningkatkan perilaku anak, akan tetapi bisa jadi pujian tidak akan efektif bila "diobral". Sebaliknya, hukuman pun tidak akan efektif lagi dalam menghentikan perilaku anak yang tidak dikehendaki bila pemberian hukuman itu tidak sesuai. 5 aspek yang perlu dijadikan dasar dalam memberikan pujian atau hukuman adalah:

1. **Waktu** pemberian pujian/hukuman. Pujian/hukuman harus diberikan segera setelah perilaku yang diinginkan/tidak diinginkan muncul, sehingga akan jelas bagi anak bahwa pujian/hukuman tersebut diberikan khusus untuk suatu perilaku.
2. **Jenis** pujian/hukuman. Jenis pujian/hukuman harus sesuai dengan perilaku dan usia anak. Adakalanya anak cukup dipuji dengan acungan jempol tapi di saat lain mungkin pujian diberikan berupa hadiah barang (barang ini pun harus sesuai dengan jenis perilaku dan usia anak). Mungkin suatu saat anak perlu dihukum dengan acungan telunjuk, tapi di saat lain dengan cara menyebut nama anak secara lengkap.
3. **Intensitas** pemberian pujian/hukuman. Pujian/hukuman yang diberikan sangat sering akan jadi kurang bermakna lagi, sebaliknya sangat jarang pun akan membuat anak kurang termotivasi menampilkan perilaku positif.
4. **Konsistensi**. Orangtua perlu konsisten dalam memberikan pujian/hukuman. Bila suatu saat sebuah perilaku dikenai hukuman, maka di saat lain tidak boleh perilaku tersebut malah dipuji. Inkonsistensi akan menyebabkan anak bingung menentukan perilaku mana yang seharusnya ia lakukan.
5. **Pemahaman**. Sesuai dengan perkembangan daya tangkap anak, berikan penjelasan kepada anak, mengapa ia diharuskan, diperbolehkan, atau dilarang menampilkan perilaku tertentu. Dengan dialog yang baik, pemahaman anak tentang aturan akan berkembang sehingga perilakunya pun lebih terarah. Sebagai akibatnya, orangtua pun akan berkurang "beban kekesalan" yang bisa memicu munculnya labeling.

- **Mengenal potensi yang dimiliki anak dan**

Untuk mengenali potensi anak dibutuhkan pengamatan yang cermat dan tekun dari orang tua/guru/penanggung jawab anak terhadap keseharian anak. Orangtua juga perlu "berkorban" untuk memberikan kesempatan seluas mungkin kepada anak agar memperoleh berbagai pengalaman. Mengembangkan kelebihan anak akan membuatnya merasa senang dan meningkatkan rasa percaya dirinya. Anak yang percaya diri akan termotivasi untuk lebih mengembangkan diri sehingga akan lebih mudah dibimbing.

- **Menerima anak apa adanya.**

Orangtua/penanggung jawab anak boleh memberikan label kepada anak sebatas untuk kepentingan orangtua/penanggung jawab anak agar tidak salah dalam memahami dinamika perilaku anak. Misalnya, berdasarkan pengamatan terhadap keseharian anak, orangtua boleh memberi label "Oh, ternyata anakku tidak memiliki bakat dalam bermain musik, berarti ia tidak perlu diikuti dalam kursus musik".

Bila memungkinkan, perbaiki kelemahan anak semaksimal mungkin agar ia tidak menjadi rendah diri, tanpa harus mengucapkan label negatif kepadanya. Tapi bila kelemahan itu tidak mungkin diperbaiki, ajak anak untuk menyadari bahwa kelemahan itu benar ada pada dirinya tapi ia pun memiliki kelebihan lain yang bisa membuat dirinya berharga, dan fokuskan bimbingan pada kelebihan anak. Ajak pula ia untuk melihat bahwa orang lain yang memiliki kelebihan pun ternyata memiliki kelemahan, tanpa mereka menjadi terganggu oleh kelemahan tersebut.

* Herlina

Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung 40513 Tlp (022) 2013163 ps. 4319